

STRATEGI GURU DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* PADA KELAS 5 DI MI AN-NAFIRA PALEMBANG

Faisal^{1*}, Yunita², Ihsan Nur Fadli³

^{1,2,3} Program Studi PGMI Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

^{1*}faisal_uin@radenfatah.ac.id, ²yunitahani_uin@radenfatah.ac.id,

³ihsannurfadli789@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by fifth-grade teachers in implementing Deep Learning in classroom at MI An-Nafira Palembang. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving fifth-grade teachers as the main informants and the principal as a supporting informant. Data analysis used the interactive model by Miles, Huberman, & Saldaña (2014), with source triangulation and technique triangulation to ensure data validity. The findings reveal that teachers have implemented Deep Learning strategies across three main aspects: (1) in the planning aspect, teachers designed lessons using essential questions and integrated inquiry and collaborative activities into lesson plans; (2) in the implementation aspect, teachers applied higher-order questioning techniques, collaborative group discussions, and simple project-based learning connected to students' real-life contexts; and (3) in the evaluation aspect, teachers used ongoing formative assessment and direct feedback to monitor students' developing understanding. However, the implementation still faces challenges including limited planning time, insufficient learning resources, and the need to strengthen teachers' understanding of the Deep Learning framework. These findings are expected to serve as a reference for teachers and education stakeholders in improving the quality of learning in madrasah ibtidaiah.

Keywords: *Deep Learning, Teacher Strategies, MI An-Nafira Palembang*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penerapan pembelajaran *Deep Learning* pada kelas 5 di MI An-Nafira Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan melibatkan guru kelas 5 sebagai informan utama dan kepala madrasah sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi *Deep Learning* pada tiga aspek utama: (1) pada aspek perencanaan, guru merancang pembelajaran menggunakan pertanyaan esensial serta mengintegrasikan aktivitas inkuiri dan kolaboratif dalam Modul ajar; (2) pada aspek pelaksanaan, guru menerapkan teknik bertanya tingkat tinggi, diskusi kelompok kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek sederhana yang kontekstual; serta (3) pada aspek evaluasi, guru menggunakan asesmen formatif berkelanjutan dan umpan balik langsung untuk memantau perkembangan

pemahaman siswa. Meskipun demikian, implementasi *Deep Learning* masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, sarana, dan penguatan pemahaman guru. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Strategi Guru, MI An-Nafira Palembang

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang akan menjadi penentu kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dalam konteks transformasi pendidikan abad ke-21, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang mampu mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah secara mendalam (Fullan & Langworthy, 2014). Tuntutan ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan kedalaman pemahaman dan penguasaan kompetensi sebagai prioritas utama proses pembelajaran di Indonesia.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang kini mendapat perhatian besar dalam dunia pendidikan global maupun nasional adalah *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam. Berbeda

dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang hanya menekankan hafalan dan reproduksi informasi, *Deep Learning* mendorong peserta didik untuk membangun koneksi antar pengetahuan, memahami konsep secara menyeluruh, serta mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam situasi nyata yang kompleks (Marton & Säljö, 2018). Pendekatan ini dianggap relevan dalam menjawab tantangan era digital yang mensyaratkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Dalam kerangka kebijakan pendidikan Indonesia, konsep *Deep Learning* sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berfokus pada profil pelajar Pancasila dan pembelajaran bermakna. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia menegaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa benar-benar memahami, bukan sekadar

mengingat (Kemendikdasmen, 2022). Artinya, guru sebagai pelaksana di lapangan memiliki peran sentral dalam memastikan penerapan *Deep Learning* dapat berjalan efektif di satuan pendidikan, termasuk di tingkat madrasah ibtidaiyah (MI).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat *teacher-centered* dan cenderung mengutamakan ketercapaian materi secara kuantitatif. Hasil observasi berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di madrasah ibtidaiyah masih menghadapi kendala dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, antara lain keterbatasan pemahaman terhadap strategi pembelajaran inovatif, beban administrasi yang tinggi, serta minimnya pelatihan yang relevan (Mulyasa, 2020). Kondisi ini menyebabkan potensi peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis belum tergali secara optimal.

Permasalahan serupa ditemukan di MI An-Nafira Palembang, sebuah lembaga

pendidikan dasar berbasis Islam di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa proses pembelajaran di kelas 5 MI An-Nafira masih banyak bergantung pada metode ceramah dan pengerjaan lembar tugas, dengan sedikit ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, atau menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan nyata. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya keterlibatan aktif siswa serta kurangnya kemampuan mereka dalam mengartikulasikan pemahaman secara mendalam dan kontekstual.

Guru memegang peranan yang tidak dapat digantikan dalam keberhasilan penerapan *Deep Learning*. Strategi yang digunakan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sangat menentukan sejauh mana pendekatan ini dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa strategi guru yang efektif dalam mengimplementasikan *Deep Learning* mencakup penggunaan pertanyaan terbuka, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kolaboratif, serta

refleksi berkelanjutan yang memungkinkan siswa menginternalisasi pengetahuan secara lebih permanen (Hattie & Donoghue, 2016). Oleh karena itu, mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan guru menjadi langkah krusial.

Kajian tentang *Deep Learning* di tingkat pendidikan dasar masih tergolong terbatas di Indonesia, khususnya yang berfokus pada konteks madrasah ibtidaiyah. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak mengkaji implementasi *Deep Learning* pada jenjang pendidikan menengah atau perguruan tinggi (Illeris, 2017; Suryadi & Wahyudin, 2021). Kesenjangan penelitian (research gap) ini menjadi urgensi tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi guru diterapkan dalam konteks kelas 5 MI, mengingat fase ini merupakan masa kritis perkembangan kemampuan berpikir logis dan analitis pada anak usia 10–11 tahun.

Di sisi lain, pentingnya strategi guru dalam penerapan *Deep Learning* juga didukung oleh temuan-temuan empiris dari berbagai penelitian internasional. Pellegrino & Hilton

(2012) menegaskan bahwa guru yang menerapkan strategi pembelajaran mendalam mampu meningkatkan kemampuan transfer pengetahuan siswa secara signifikan dibandingkan dengan guru yang menggunakan pendekatan konvensional. Sementara itu, penelitian Surya dkk. (2022) di Indonesia menemukan bahwa penerapan *Deep Learning* berbasis refleksi dan inkuiri di sekolah dasar berhasil meningkatkan kemandirian belajar dan pemahaman konseptual siswa secara bermakna. Temuan-temuan ini memperkuat relevansi kajian strategi guru dalam konteks yang lebih spesifik dan lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali secara mendalam strategi-strategi yang diterapkan guru kelas 5 di MI An-Nafira Palembang dalam melaksanakan pembelajaran *Deep Learning*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap nuansa, proses, dan makna di balik praktik pembelajaran yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata (Creswell & Poth, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi pembelajaran, sehingga

diperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai praktik guru di lapangan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penerapan pembelajaran *Deep Learning* pada kelas 5 di MI An-Nafira Palembang secara menyeluruh dan mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pedagogi di madrasah ibtidaiyah, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan dasar dalam merancang program peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan pengembangan kompetensi abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan, khususnya terkait strategi guru dalam menerapkan

pembelajaran *Deep Learning* di kelas 5 MI An-Nafira Palembang. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna, proses, dan konteks dari suatu fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui angka atau pengukuran statistik. Penelitian deskriptif dalam hal ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan praktik pembelajaran secara apa adanya sesuai dengan realitas yang ditemukan di lokasi penelitian.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas 5 di MI An-Nafira Palembang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga cara, yaitu: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) kepada guru kelas 5 sebagai informan utama dan kepala madrasah sebagai informan

pendukung; (2) observasi partisipatif yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas; serta (3) studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, seperti modul ajar dan catatan penilaian guru. Ketiga teknik ini digunakan secara sinergis agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan dapat saling melengkapi.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan serta dari berbagai metode pengumpulan data yang berbeda (Moleong, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat merepresentasikan kondisi nyata di lapangan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di kelas 5 MI An-Nafira Palembang, ditemukan bahwa guru telah menerapkan sejumlah strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran *Deep Learning* secara terstruktur. Strategi-strategi tersebut dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fullan & Langworthy (2014) yang menyatakan bahwa implementasi *Deep Learning* yang efektif membutuhkan perubahan menyeluruh dalam cara guru merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, bukan sekadar perubahan pada tataran metode atau teknik mengajar semata.

1. Strategi Perencanaan Pembelajaran

Pada aspek perencanaan, guru kelas 5 MI An-Nafira Palembang menunjukkan upaya untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada ketercapaian indikator kompetensi secara prosedural, tetapi juga berorientasi pada pembentukan

pemahaman yang bermakna bagi siswa. Guru merancang pertanyaan-pertanyaan esensial (essential questions) dalam perangkat pembelajaran yang dimaksudkan untuk memancing rasa ingin tahu siswa dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari. Strategi ini relevan dengan konsep backward design yang dikemukakan oleh Wiggins & McTighe (2015), di mana perencanaan pembelajaran dimulai dari menetapkan pemahaman mendalam yang ingin dicapai, baru kemudian merancang aktivitas dan asesmen yang mendukung pencapaian tersebut. Selain itu, dokumentasi modul ajar yang ditelaah peneliti menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan aktivitas kolaboratif dan inkuiri ke dalam rancangan pembelajaran sebagai upaya konkret untuk mendorong keterlibatan kognitif siswa secara lebih dalam. Perencanaan yang matang dan berorientasi pada pemahaman mendalam ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan *Deep Learning* di kelas, sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikdasmen (2022) bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas

perencanaan yang dilakukan guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung.

2. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran

Pada aspek pelaksanaan, ditemukan bahwa guru menerapkan beberapa strategi utama yang mendukung Deep Learning, di antaranya penggunaan teknik bertanya tingkat tinggi (higher-order questioning), pembelajaran berbasis diskusi kelompok, dan pemberian tugas kontekstual yang menuntut siswa menganalisis serta mensintesis informasi dari berbagai sumber. Melalui observasi di kelas, terlihat bahwa guru aktif mengajukan pertanyaan terbuka yang tidak hanya menguji ingatan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk memberikan alasan, membandingkan konsep, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Strategi ini selaras dengan temuan Hattie & Donoghue (2016) yang menegaskan bahwa penggunaan pertanyaan kognitif tingkat tinggi oleh guru merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam mendorong proses belajar mendalam pada siswa sekolah dasar. Di samping itu, guru juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek

seederhana (mini project) yang dirancang untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, di mana siswa ditugaskan untuk melakukan pengamatan di lingkungan sekitar sekolah dan mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Santrock, 2021), bahwa pengetahuan yang paling bertahan lama adalah pengetahuan yang dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman aktif dan interaksi sosial yang bermakna. Hasil penelitian Surya dkk. (2022) juga memperkuat temuan ini, di mana penggunaan proyek kontekstual dalam pembelajaran sekolah dasar terbukti secara signifikan meningkatkan kedalaman pemahaman dan motivasi belajar siswa secara bersamaan.

3. Strategi Evaluasi dan Refleksi

Pada aspek evaluasi dan refleksi, guru di MI An-Nafira Palembang menerapkan asesmen formatif yang tidak hanya mengukur hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperhatikan proses berpikir dan perkembangan pemahaman

siswa dari waktu ke waktu. Guru menggunakan teknik refleksi akhir pembelajaran berupa tanya jawab reflektif sebagai alat untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa telah mencapai pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari. Praktik ini sejalan dengan pandangan Pellegrino & Hilton (2012) bahwa asesmen dalam kerangka *Deep Learning* seharusnya mampu memotret kemampuan transfer pengetahuan siswa, bukan sekadar kemampuan mengingat fakta. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik (feedback) secara langsung kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa dapat segera memperbaiki pemahaman yang keliru dan memperdalam konsep yang belum dikuasai sepenuhnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hattie (2015), umpan balik yang diberikan secara tepat waktu dan spesifik merupakan salah satu intervensi pembelajaran yang memiliki efek terbesar terhadap peningkatan hasil belajar dan kedalaman pemahaman siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam merancang instrumen asesmen yang

secara khusus dirancang untuk mengukur kedalaman pemahaman, terutama karena keterbatasan waktu dan referensi yang tersedia, sehingga hal ini menjadi catatan penting bagi pengembangan profesionalisme guru ke depan. Berikut disajikan rangkuman strategi guru dalam penerapan pembelajaran *deep learning* pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Strategi Guru dalam Penerapan Pembelajaran *Deep Learning* Kelas 5 MI An-Nafira Palembang

No	Aspek	Strategi yang diterapkan
1	Perencanaan	Merancang pertanyaan esensial, penerapan <i>backward design</i> , integrasi aktivitas kolaboratif dan inkuiri dalam modul ajar
2	Pelaksanaan	Teknik bertanya tingkat tinggi, diskusi kelompok kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek sederhana (<i>mini project</i>)
3	Evaluasi dan Refleksi	Asesmen formatif berkelanjutan, tanya jawab reflektif, pemberian umpan balik langsung kepada siswa

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan guru kelas 5 MI An-Nafira Palembang dalam

mengimplementasikan *Deep Learning* mencerminkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, meskipun prosesnya tidak terlepas dari berbagai hambatan struktural dan praktis. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang kompleks, kurangnya sarana pendukung yang memadai, serta belum meratanya pemahaman guru terhadap kerangka teoritis *Deep Learning* secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyasa (2020) yang menyatakan bahwa transformasi praktik pembelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah memerlukan dukungan sistemik yang mencakup pelatihan profesional berkelanjutan, kepemimpinan kepala sekolah yang suportif, serta penyediaan sumber belajar yang kontekstual dan relevan.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 5 MI An-Nafira Palembang telah menerapkan strategi *Deep Learning* yang mencakup tiga aspek utama. Pada aspek perencanaan, guru merancang pembelajaran melalui pertanyaan esensial dan integrasi aktivitas inkuiri

dalam modul ajar. Pada aspek pelaksanaan, guru menerapkan teknik bertanya tingkat tinggi, diskusi kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek sederhana yang kontekstual. Pada aspek evaluasi, guru menggunakan asesmen formatif dan umpan balik langsung untuk memantau perkembangan pemahaman siswa secara berkelanjutan.

Meskipun strategi yang diterapkan sudah mengarah pada pembelajaran bermakna, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, sarana, dan penguatan pemahaman guru terhadap kerangka Deep Learning. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan profesional berkelanjutan dan penyediaan sumber belajar yang memadai dari pihak madrasah. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2015). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Pearson.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Open University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Strobels, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. Pearson.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2015). *Visible Learning and the Science of How We Learn*. Routledge.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *npj Science of Learning*, 1(1), 1–13.
- Illeris, K. (2017). *How We Learn: Learning and Non-Learning in School and Beyond* (2nd ed.). Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in 21st century. *Anales de Psicología*, 30(3), 841–851.

- Kemendikdasmen. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Kemendikdasmen. (2023). Kurikulum Merdeka: Pembelajaran yang Memerdekakan Siswa. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Marton, F., & Säljö, R. (2018). On qualitative differences in learning: Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. K., & Syahputra, E. (2022). Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 78–92.
- Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (Eds.). (2012). *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*. National Academies Press.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saylor, J., & Doolittle, P. (2022). *Deep learning* in K-12 education: Teacher perceptions and instructional practices. *Journal of Educational Research*, 115(3), 201–214.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surya, A., Rahayu, T., & Prasetyo, B. (2022). Implementasi *deep learning* berbasis inkuiri pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–58.
- Suryadi, D., & Wahyudin. (2021). Pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan Indonesia: Sebuah kajian konseptual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 112–124.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2015). *Understanding by Design* (Expanded 2nd ed.). ASCD.
- Winarso, W. (2020). Evaluasi pembelajaran berbasis asesmen formatif di sekolah dasar: Sebuah kajian teoritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 134–148.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.